

PEMIKIRAN SOSIALISME ISLAM H.O.S TJOKROAMINOTO DAN IMPLEMENTASINYA DI SAREKAT ISLAM DALAM UPAYA MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

ISLAMIC SOCIALISM THOUGHT H.O.S TJOKROAMINOTO AND ITS IMPLEMENTATION IN THE ISLAMIC SAREKAT IN AN EFFORT TO FIGHT FOR INDONESIAN INDEPENDENCE

Nendri Hapsari, Anggar Kaswati, Tri Wahyu Budiutomo
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Haji Oemar Said Tjokroaminoto merupakan salah satu tokoh pergerakan yang sangat berpengaruh di Indonesia, terutama tentang pemikirannya terkait Sosialisme Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan H.O.S Tjokroaminoto, (2) konsep pemikiran Sosialisme Islam menurut H.O.S Tjokroaminoto, dan (3) implementasi Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah ideologi politik Islam dengan tahapan sebagai berikut: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini adalah: (1) H.O.S Tjokroaminoto merupakan seorang yang lahir dari golongan berpendidikan, bangsawan dan juga priyayi sehingga tidak heran jika kemudian ia memperoleh pendidikan yang layak pada saat itu. (2) Konsep Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto merupakan representasi sosialisme yang sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW, dibangun berdasarkan ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadis. (3) Pemikirannya H.O.S Tjokroaminoto diterapkan sebagai dasar ideologi dan asas Sarekat Islam dengan slogan sebersih-bersihnya tauhid, setinggi-tingginya ilmu, dan sependai-pandainya *siyasah*.

Kata Kunci: Cokroaminoto, pergerakan Nasional, dan Pan Islamisme.

ABSTRACT

*Haji Oemar Said Tjokroaminoto is one of the most influential movement figures in Indonesia, especially regarding his thoughts on Islamic Socialism. This study aims to determine: (1) the background of H.O.S Tjokroaminoto's life, (2) the concept of Islamic Socialism thought according to H.O.S Tjokroaminoto, and (3) the implementation of H.O.S Tjokroaminoto's Islamic Socialism in relation to the struggle for Indonesian independence. This study uses historical research methods with a historical approach to Islamic political ideology with the following stages: topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study are: (1) H.O.S Tjokroaminoto was born from an educated class, nobles and also priyayi so it is not surprising if he later received a proper education at that time. (2) The concept of Islamic Socialism H.O.S Tjokroaminoto is a representation of socialism that has existed since the Prophet Muhammad SAW, built on the teachings of Islam which are based on the Qur'an and Hadith. (3) His thoughts were then applied as the ideological basis and principles of the Sarekat Islam with the slogans as clean as monotheism, as high as knowledge, and as clever as *siyasah*.*

Keywords: *Cokroaminoto, the National movement, and Pan Islamism.*

Latar Belakang

Sarekat Islam merupakan salah satu organisasi pergerakan yang digunakan bangsa Indonesia sebagai wadah perjuangan meraih cita-cita kemerdekaan. Sarekat Islam maka tak lepas dari sosok yang bernama H.O.S Tjokroaminoto. H.O.S Tjokroaminoto Sebagai salah satu pemimpin Sarekat Islam yang mempunyai pengaruh sangat besar, ide politik H.O.S Tjokroaminoto telah melahirkan beragam ideologi. Sosialisme Islam salah satu gagasan H.O.S Tjokroaminoto yang telah memberikan warna baru dalam organisasi Sarekat Islam. Awalnya Sarekat Islam, sebuah organisasi berbasis sosial-ekonomi, anggota terdiri dari para pedagang batik muslim, dibawah pimpinan H.O.S Tjokroaminoto Sarekat Islam berkembang menjadi suatu partai politik yang tidak hanya sebagai benteng bagi pedagang batik muslim tetapi juga sebagai wadah bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Masyarakat pada umumnya mengasumsikan sosialisme sebagai paham yang berasal dari pemikiran Barat terutama ajaran Marxisme. Masuknya komunisme Marxism ke dalam Sarekat Islam telah menjadi suatu permasalahan besar. Kesalah pemahaman yang diterima oleh anggota Sarekat Islam berujung pada perpecahan. Seperti halnya Semaoen dan kawan-kawan yang telah terpengaruh akan paham tersebut akhirnya menolak Islam. “Islam bagi mereka hanyalah simbol, Tuhan hanyalah symbol, sedangkan keberadaannya tidaklah penting. Bagi mereka realitas itu berbasis materialism historis...” (Mulawarman, 2015: 108-109). Tidak menutup kemungkinan kesalahan pemahaman tentang Sosialisme H.O.S Tjokroaminoto terjadi pada masyarakat modern sekarang ini.

Berdasarkan permasalahan inilah penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai “*Pemikiran Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dan Implementasinya di Sarekat Islam dalam Upaya Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia*”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan H.O.S Tjokroaminoto, (2) konsep pemikiran Sosialisme Islam menurut H.O.S Tjokroaminoto, dan (3) implementasi Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah ideologi politik Islam. Pada penelitian sejarah mempunyai lima tahap penulisan diantaranya; pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 89-103). Pemilihan topik sebagai langkah pertama yang dilakukan dan dalam hal ini topik yang dipilih harus mampu memberikan sumbangan baru dari hasil penelitiannya. Beberapa hal yang perlu memperhatikan seperti ketertarikan atau minat dari penulis, pengetahuan atau kemampuan penulis mengenai topik yang akan dibahas, dan juga ketersediaan sumber kaitannya dengan topik yang dipilih.

Tahapan kedua yakni heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber yang memuat informasi terkait topik yang dibahas. Berdasarkan bahannya sumber dapat dibagi menjadi dua yakni sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Tahap berikutnya yakni verifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber yang kita peroleh. Ada dua macam kritik terhadap sumber yakni kritik ekstern (otensitas sumber) dan kritik intern (kredibilitas sumber). Tahap keempat interpretasi, merupakan penafsiran terhadap sumber yang digunakan. Terdapat dua langkah yakni analisis (menguraikan) dan sintesis (menggabungkan). Tahap terakhir yakni historiografi atau penulisan. Pada penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting karena penulisan yang kronologis akan mempermudah pemahaman dengan mengaitkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, sehingga nantinya hasil penulisan tidak hanya kronologis tetapi juga sistematis.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Kehidupan H.O.S Tjokroaminoto

H.O.S Tjokroaminoto lahir di Bakur, Sawahan, Madiun, Jawa Timur pada 16 Agustus 1882. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Raden Mas Tjokroseno. Kakek buyutnya bernama Kyai Bagus Kasan Besari pemilik dan pengasuh pesantren di Tegal Sari, Ponorogo. Kakeknya Tjokronegoro menjabat sebagai Bupati Ponorogo, dan ayahnya yakni Raden Mas Tjokroseno adalah seorang Pangreh Praja dengan pangkat Wedana di Kleco, Madiun (Djoko, 2015: 77).

H.O.S Tjokroaminoto tumbuh dari keluarga bangsawan dan ulama, sehingga ia memperoleh pendidikan yang kental dengan agama. Meskipun pada akhirnya ia masuk

sekolah dengan gaya pendidikan barat. Adanya status orang tua sebagai *pangreh praja*, maka kemudian disekolahkan di *Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA), dengan harapan ia menjadi penerus orang tuanya (Mulawarman, 2015: 15). OSVIA merupakan sekolah yang diperuntukan bagi calon pegawai bumi putra, sekolah ini tidak hanya untuk bangsa Belanda tetapi juga bagi para pribumi dari kalangan elit yang menginginkan menjadi calon pegawai pemerintah kolonial Belanda.

Lulus dari OSVIA H.O.S Tjokroaminoto kemudian bekerja sebagai *pamong praja*. Tahun 1902 menjabat sebagai juru tulis dan kemudian diangkat sebagai patih (Soedarmanta, 2007: 20). Tugas dari Patih merupakan pejabat dalam lingkungan pegawai negeri pribumi, pembantu utama Bupati. Bersamaan dengan hal tersebut, ia kemudian dinikahkan dengan anak dari Raden Mas Mangoenkoesoemo yang merupakan seorang wakil bupati Ponorogo. Ia adalah R.A Soeharsikin yang merupakan seorang wanita asli Jawa yang lembut tutur katanya, patuh, setia, pemaaf, rajin mengaji, dan selalu memahami karakter suaminya (Mulawarman, 2015: 29). Melihat karakter yang demikian, R.A Soeharsikin dapat dikatakan sebagai refleksi pribadi wanita Jawa pada saat itu. Idealnya wanita dalam orientasi budaya Jawa digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, penyayang, sabar, dan juga penurut.

Selang tiga tahun H.O.S Tjokroaminoto memutuskan mengundurkan diri sebagai Patih. Budaya feodal dan priyayi menjadi alasan utama pengunduran dirinya. H.O.S Tjokroaminoto diharuskan menghormati secara berlebihan dengan menyembah jongkok kepada pegawai pemerintahan orang Belanda. Hal ini bertentangan dengan asumsinya bahwa semua manusia diciptakan dengan derajat yang sama. Bekerja sebagai pegawai pemerintahan menjadikan kemerdekaannya terampas. Pada akhirnya ia menyerahkan surat pengunduran diri berhenti dari pekerjaannya (Djoko, 2015: 79-80).

Keluarnya sebagai pegawai pemerintah kolonial Belanda membuat R. M Mangoenkoesoemo yang sangat menginginkan menantunya menjadi birokrat menjadi murka. Terlebih H.O.S Tjokroaminoto digadang-gadang mendapatkan tempat terhormat dalam karirnya. Dikutip dari Setyarso (2015: 56-57) menyebutkan bahwa, ia bahkan sempat hendak dibunuh oleh mertuanya dan menyuruh Soeharsikin menceraikan H.O.S Tjokroaminoto, Namun Soeharsikin menolak perintah tersebut karena baginya suami dunia akhirat hanyalah H.O.S Tjokroaminoto. Bahkan apabila dipaksa bercerai maka

Soeharsikin berjanji seumurnya hidupnya ia tidak akan pernah menikah lagi.

H.O.S Tjokroaminoto kemudian memutuskan meninggalkan rumah menuju Semarang tanpa membawa isterinya karena saat itu Soeharsikin tengah mengandung. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ia bekerja serabutan, merasakan hidup menjadi rakyat kecil, bahkan menjadi kuli pelabuhan. Hal ini merupakan tidakan luar biasa yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh anak muda dengan status priyayi yang terbiasa hidup enak dan serba kecukupan. “Seorang *pangreh praja*, anak muda terpelajar lulusan OSVIA tahun 1905-1907 mau menjadi kuli pelabuhan. Praktik hidup atau *laku urip* yang tak pernah masuk dalam rekaman pikiran masyarakat priyayi masaa itu. Hanya pak Tjokrolah yang melakukan itu. Luar biasa!!!”, (Mulawarman, 2015: 73-74).

Sepekan di Semarang, H.O.S Tjokroaminoto kemudian pindah ke Surabaya, tinggal di jalan Peneleh. Semenjak pindah dan menetap di Surabaya, H.O.S Tjokroaminoto mulai aktif berorganisasi. Setahun di Surabaya, ia mendengar bahwa istrinya sudah melahirkan dan memutuskan pulang ke Ponorogo untuk menjemput istri dan anak kemudian memboyongnya ke Surabaya. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga ia bergabung dengan firma *Kooy & Co* (Setyarso, 2016: 58-57). Hasil dari kerjanya, sebagian ia sisihkan untuk membiayai sekolahnya. Disela-sela kesibukannya bekerja, ia meluangkan waktu untuk belajar di *Burgelijke Avond School* (BAS), dengan mengambil jurusan teknik mesin, setelah lulus dari BAS ia sempat menjadi pegawai juru mesin selama setahun (Mulawarman, 2015: 19).

BAS merupakan sejenis sekolah lanjutan teknik sipil setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat itu H.O.S Tjokroaminoto merupakan lulusan OSVIA yang setingkat SMP. Studinya di BAS bukan untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi melainkan melihat orientasi pekerjaan yang ia bidik, terbukti setelah lulus dari BAS, ia gunakan ijasanya untuk bekerja di pabrik gula. Siswa yang belajar di BAS pada umumnya adalah para pribumi karena tujuannya adalah untuk mencetak teknisi rendah. Saat itu H.O.S Tjokroaminoto ketika belajar di BAS dapat dikatakan terlalu mewah mengingat status sosial yang dimilikinya dan ijasa OSVIA yang jauh lebih terhormat.

Setahun bekerja sebagai juru mesin kemudian pindah bekerja sebagai teknisi di sebuah pabrik gula Rogo Jampi, Surabaya. Untuk mengisi waktu luang sebagai pekerja di pabrik gula, sering kali ia menulis terutama tulisan jurnalistik. Tulisannya ini banyak

dimuat di surat kabar yang ada di Surabaya yakni Suara Surabaya. Dari sinilah kemudian ia dikenal sebagai tokoh muda kritis dan radikal yang membela rakyat kecil. Belum lama ia bekerja di pabrik gula kemudian diangkat menjadi ahli farmasi. Namun, karena adanya budaya perusahaan yang sangat kental dengan budaya kolonial Belanda ia hanya bertahan selama satu tahun dan pindah bekerja pada sebuah biro teknik di Surabaya (Anshoriy & Hendarto, 2015: 22).

Untuk menambah pemasukan, bersama istrinya membuka *internaat* (kos-kosan) di rumahnya yang berada di Jalan Peneleh VII No. 29-31. Soekarno menjadi salah satu yang kelak akan meneruskan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Mulawarman, 2015: 21-22). *Internaat* ini berada dalam satu rumah H.O.S Tjokroaminoto, oleh karena itu tidak heran jika kemudian penghuninya mudah untuk saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi. Terutama dalam menanamkan dan membangun kesadaran individual maupun bersama tentang ideologi kerakyatan, sosialisme, demokrasi dan juga anti imperialisme. Di tempat inilah ia sering melakukan pengkaderan kepada anak didiknya seperti Soekarno, Alimin, Moeso, Abikoesno, Semaoen, Kartosoewirjo dan masih banyak lainnya. Rumah Peneleh kemudian mendapat julukan sebagai Dapur Nasionalisme.

2. Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto

Pada pemikiran politik Indonesia pada umumnya, Sosialisme dipandang sebagai sebuah ajaran yang bersumber dari pengaruh asing terutama bangsa barat. Marxisme merupakan representasi pengaruh ideologi Barat yang kemudian menjelma sebagai Partai Komunis Indonesia yang dipengaruhi paham komunisme serta Partai Sosialis Indonesia yang dipengaruhi paham sosialisme-demokratis. Sedangkan Islam diasumsikan sebagai pengaruh yang berasal dari Hindu-Jawa dan merupakan bagian dari arus pemikiran politik yang berasal dari tradisi. Kelompok reformasi menganut pemikiran Islam salah satunya oleh Partai Masyumi dan kelompok konservatif seperti Nadhatul Ulama. Selain pengaruh Islam, Masyumi dipengaruhi juga oleh pengaruh non-Islam yakni sosial-demokratik (Wijayanto & Sudrajat, 2019: 4).

Sosialisme H.O.S Tjokroaminoto dibangun oleh asumsi yang berbeda dengan sosialisme Barat. Secara spesifik disebutkan bahwa sosialisme yang harus dijalankan adalah sosialisme Islam yakni sosialisme yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadis.

Sejak abad ke tiga belas, sosialisme dalam Islam sudah berkembang dan bahkan implementasinya jauh lebih mudah. Sosialisme yang dikemukakan oleh H.O.S Tjokroaminoto bukanlah sosialisme yang bersumber ataupun dipengaruhi oleh pemikiran sosialisme Barat, melainkan sosialisme yang secara inheren terdapat pada ajaran Islam yang kemudian dikenal dengan Sosialisme Islam (Hendarto, 2015: 29-30).

Secara etimologi sosialisme berasal dari bahasa latin yakni *socius*, dalam bahasa Belanda *marker*, dalam bahasa Melayu adalah teman, dalam bahasa Jawa bermakna *kanca*, dan dalam bahasa Arab yakni sahabat atau *asyarat*. H.O.S Tjokroaminoto menyebutkan bahwa paham sosialisme berakar angan-angan (pikiran) yang nikmat, yaitu angan-angan: *het kemeraadschappelyke (kemeraadschap)*; pertemanan; musahabah atau musyawarah, *kekancan*. Sosialisme mengutamakan paham pertemanan atau persahabatan (Tjokroaminoto, 2015: 17).

Berdasarkan yang diuraikan H.O.S Tjokroaminoto, bahwa paham sosialisme merupakan cara hidup satu untuk semua dan semua untuk satu, pertemanan atau persahabatan sebagai pengikat dalam pergaulan masyarakat. Sosialisme yang dimaksud berbeda dengan paham individualisme yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Manusia tidak hanya memikul atas apa yang menjadi perbuatan manusia sendiri tetapi juga perbuatan bersama satu sama lain.

Setiap macam sosialisme berdasarkan pada asas falsafah atau asas agama. Oleh karena itu sosialisme yang hendak dianut adalah sosialisme Islam yang bertujuan untuk mencari keselamatan dunia akhirat (Tjokroaminoto, 2015: 21). Hal ini memperlihatkan bahwa Sosialisme Islam merupakan suatu pergerakan sosialisme yang dikontrol oleh identitas ke-Islaman untuk mencapai kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

H.O.S Tjokroaminoto menjelaskan contoh implementasi Sosialisme dalam Islam sebagai berikut:

1. Ibadah sholat jumat yang dijalankan seluruh umat muslim tanpa memandang status sosial, warna kulit, maupun suku bangsa.
2. Sholat Idul Fitri dan Idul Adha yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Seluruh umat muslim dari berbagai penjuru kota berkumpul untuk menjalankan sembayang dan berjabat tangan serta saling berangkuhan dengan rasa persaudraan yang tinggi.

3. Kewajiban menjalankan ibadah haji bagi umat Islam bagi yang mampu, mengunjungi kota Mekkah pada waktu yang sudah ditentukan.
4. Contoh lainnya yang bersifat sosialisatik adalah perilaku kedermawan. Dalam Al Qur'an kedermawanan ini diwujudkan dalam bentuk sedekah. Memberi sedekah tidak hanya terkait dengan kebijakan umum namun merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan (Tjokroaminoto, 2015: 43-46).

Contoh tersebut memperlihatkan bagaimana sosialisme cara Islam dan contoh besar mengenai persamaan dan persaudaraan. Pada perkumpulan itu tidak ada perbedaan status sosial, warna kulit, usia, dan sebagainya. Semua memiliki kedudukan sama, mereka bersatu menuju tempat yang sama sebagai bukti cinta terhadap Sang Pencipta sebagai Tuhan bersama. Dengan demikian terlihat bahwa sosialisme yang diajarkan Islam tidak hanya merupakan suatu teori belaka tetapi juga diwujudkan dalam suatu bentuk kewajiban seperti sholat Jumat dan ibadah haji bagi yang mampu.

Ditegaskan pula berbagai hal yang menjadi dasar dalam sosialisme Islam, antara lain:

1. Dasar sosialime Islam adalah ajaran dalam Al Qur'an. *Kaanan nasu ummatan wahidatan*, yang berarti bahwa seluruh umat manusia itu bersaudara atau bersatu (QS Al- Baqarah 213) . Selain itu terdapat juga pada QS Al-Hujarat ayat 12 dimana terdapat ajaran bagi umat Islam untuk menciptakan perdamaian. Dilarang saling menggunjing dan bersuuzon karena pemikiran yang buruk inilah menyebabkan seorang akan terjerumus dalam dosa. Allah telah memisah-misahkan kita menjadi golongan-golongan dan suku-suku agar supaya kita mengenal satu sama lain.
2. Sabda Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa Allah telah menghilangkan kecongkakan dan kesombongan di atas asal turunan yang tinggi, sehingga orang Arab tidak lebih tinggi dan mulia daripada seorang asing, melainkan karena takut dan baktinya kepada Allah. Selain itu Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa Allah hanyalah satu dan asalnya sekalian manusia itu hanyalah satu dan mereka mempunyai agama hanyalah satu juga (Tjokroaminoto, 2018: 41-42).

Terdapat tiga komponen yang ada dalam sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto, dimana ketiga komponen ini dimuat dalam berbagai peraturan Islam dan diimplementasikan oleh Rasulullah SAW yakni kemerdekaan (*vrijeid-liberty*), persamaan

(*gelijkheid-equality*), dan persaudaraan (*broederschap-fraternity*) (Tjokroaminoto, 2018: 51-58). Ketiga komponen ini memperlihatkan bahwa hal tersebut merupakan suatu perwujudan kehidupan yang adil, setara, dan merata untuk mencapai kesejahteraan yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid.

Kemerdekaan memiliki makna bahwa setiap orang Islam tidak boleh takut dengan siapapun atau apapun kecuali hanya kepada Allah SWT, hanya pada-Nya kita menyembah dan memohon pertolongan. Sedangkan, persamaan bermakna bahwa sebagai umat Islam tidak hanya sama tetapi juga merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak ada perbedaan dalam hal apapun. Cita-cita persamaan juga dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa seluruh umat Islam merupakan satu badan dan satu nyawa, yang apabila diibaratkan seorang yang sakit kepala maka seluruh badannya juga akan merasa sakit dan begitu juga apabila matanya sakit maka seluruh badannya juga terasa sakit.

Persaudaraan yang merupakan komponen ketiga bermakna bahwa seluruh umat Islam adalah saudara. Rasa cinta diantara mereka seperti rasa cinta diantara saudara yang sebenarnya. Bahkan dalam firman Tuhan yang tercantum dalam Al Qur'an menyebutkan bahwa Tuhan sendiri telah menaruh kecintaan dan rasa persaudaraan di dalam hati setiap orang Islam untuk mencintai dan merasakan persaudaraan kepada sesama. Cita-cita yang diajarkan Nabi Muhammad bahkan begitu luasnya. Ia mengajarkan kepada kita untuk memperlakukan semua orang seperti kita memperlakukan saudara kita sendiri.

3. Implementasi Pemikiran Sosialisme Islam H.O.S Tjokroaminoto dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Esensi dari sosialisme yakni mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Sebelum datangnya para penjajah, bangsa Indonesia telah mengalami masa ke-emasan. Dikutip dari Ruslan Abdulgani (1964: 22), pada abad 15-16 sebelum datangnya bangsa kolonial Belanda, bangsa Indonesia terdiri dari suku Melayu, suku Bugis, dan juga suku Jawa. Suku Melayu merupakan para pedagang yang giat dan ulet, dan menetap di perantauan. Sedangkan suku Bugis adalah suku yang memiliki jiwa setia dan pahlawan, dan suku Jawa merupakan suku yang rajin berani dan mampu menguasai diri serta unggul dalam pertanian. Saat itu bangsa Indonesia terkenal tidak hanya mahir dalam pertanian dan perdagangan tetapi juga terkenal dengan adanya para pelaut yang sudah terlatih dan

berpengalaman, para pandai tembaga, tukang kayu dan juga para penyeter logam.

Dari uraian diatas, Indonesia mencapai kemakmuran sebelum datangnya para penjajah. Represi yang berkepanjangan dari kaum penjajah menyebabkan bangsa Indonesia mengalami penderitaan dan kemiskinan baik kemiskinan materil maupun spiritual. Keadaan yang demikian menyebabkan lahirnya pergerakan kebangsaan dan cita-cita sosialisme. Semangat nasionalisme dan patriotisme terus digerakkan, menuntut adanya persamaan dan keadilan dalam upaya menuju cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Sarekat Islam (SI) sebagai salah satu organisasi pergerakan yang berkontribusi terhadap Nasionalisme Indonesia. Awalnya organisasi ini bernama *Rekso Rumekso* yang didirikan oleh Samanhoedi. *Rekso Rumekso* kemudian berganti nama menjadi Sarekat Dagang Islam (SDI). Tujuan SDI ini hampir mirip dengan koperasi yakni mengendalikan proses produksi untuk melindungi pengusaha pribumi dari monopoli golongan tertentu (Shiraishi, 1997: 55-56). Sesuai dengan namanya SDI merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan Islam yang menjadi penggeraknya adalah rakyat. Penggunaan Islam sendiri bermaksud bahwa yang hendak dimajukan adalah kaum bumiputera, karena pada saat itu konsep pandangan politik pemerintah Hindia Belanda yang dinamakan Islam kebanyakan adalah kaum pribumi.

Masuknya H.O.S Tjokroaminoto di SI telah memberi warna baru. Untuk memperluas keanggotaan SDI berganti nama menjadi SI. Setelah perubahan nama tersebut, kemudian ia memperbaiki keadaan internal organisasi SI (Mulawarman, 2015: 80). Langkah-langkah strategis yang dilakukan H.O.S Tjokroaminoto untuk membenahi kondisi internal organisasi SI, telah membawa SI menuju perubahan dan kemajuan yang luar biasa. Ia terus berupaya melakukan gerakan penyadaran yang lebih mendalam. Pembelaan terhadap rakyat pribumi dan keinginan memujudkan pemerintahan sendiri (*zelfbestuur*) terus dilakukan.

H.O.S Tjokroaminoto masuk dalam SI dengan memberikan sumbangan gagasan tentang sosialisme Islam telah memberi kemajuan dalam SI. Sosialisme yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan sebesar-besarnya keselamatan, kebermanfaatan bagi sesama. Selain itu untuk mencapai *rahmatan lil alamin* yang bermakna rahmat bagi seluruh alam, suatu konsep tentang hubungan antara manusia dan alam semesta yang humanis, pluralis, dialogis, dan toleran.

Gagasan tersebut muncul tidak hanya untuk membentengi organisasi SI dari penetrasi paham komunisme, tetapi juga sebagai representasi kebatinan H.O.S Tjokroaminoto terkait Islam yang semakin dalam seiring dengan perjalanan hidupnya. Ia menjelaskan bahwa sebagai umat Islam kekuatan batin harus diperbesar, mampu bermanfaat bagi sesama, dan hendaklah senantiasa memperbesar kekuatan budinya untuk melakukan kewajiban (Kholid, 2018: 164).

Gagasan sosialisme Islam digunakan dalam usaha mewujudkan pemerintahan sendiri (*zelfbestuur*) menuju kemerdekaan Indonesia. H.O.S Tjokroaminoto mempertegas bahwa kemerdekaan yang hendak kita capai haruslah berpedoman pada nilai tauhid, kita tidak boleh takut dengan siapapun atau takut terhadap sesuatu hal apapun kecuali takut kepada Allah, karena Dia-lah yang wajib disembah dan hanya dia yang mampu memberikan kita pertolongan. *La hawla wala kuwata ila billah* yang berarti bahwa tidak ada pertolongan dan kekuatan melainkan daripada Allah belaka. *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, hanyalah Allah saja yang kita sembah dan Allah saja tempat kita meminta pertolongan (Tjokroaminoto, 2018: 52).

Berbagai upaya dilakukan untuk menyebarkan dan mengimplementasikan gagasannya tentang SI, *zelfbestuur*, Islam, dan juga sosialisme Islam. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyebaran melalui surat kabar dan majalah. Oleh karena itu kemudian banyak media diterbitkan seperti *Oetoesan Hindia*, *Fadjar Asia*, *Soeloeh Hoekoem*, *Al-Islam*, *Al-Djihad*, dan *Bendera Islam*. Ia aktif menulis tentang gagasannya terkait sosialisme Islam di berbagai media seperti artikel yang berjudul *Sosialisme berdasar Islam*, dan *Apakah Sosialisme itu?*. Untuk meluruskan dan memberikan pemahaman tentang sosialisme ia menulis buku yang berjudul *Sosialisme Islam*, untuk memperkuat gagasannya kemudian ia menulis buku yang berjudul *Tarich Agama Islam*, dan *Sejarah Perkembangan Agama Islam* (Mulawarman, 2015: 119-120).

Selain melakukan sosialisasi melalui media surat kabar dan majalah, H.O.S Tjokroaminoto juga mulai menerapkannya pada organisasi SI, pada kongres yang dilaksanakan pada tahun 1923 ideologi dan asas partai SI secara tegas dan serius menggunakan sosialisme Islam (Mulawarman, 2015: 182). Ideologi dan asas partai terlebih dahulu didiskusikan secara internal dengan pengurus Central Sarekat Islam (CSI), kemudian disosialisasikan melalui cabang-cabang SI, dan juga dilakukan pengkaderan

terhadap anggota SI.

Perubahan dan kemajuan dalam SI-pun semakin terlihat nyata. Dibawah pimpinan H.O. S Tjokroaminoto, tahun 1923 SI berubah bentuk menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) (Mulawarman, 2015: 178). Landasan pembentukan PSI semakin jelas, terlihat bagaimana organisasi ini tetap mencantumkan identitas Islam dalam nama kelembagaan partai tersebut. Islam tetap dijunjung tinggi sebagai identitas kebangsaan, dan Sosialisme digunakan sebagai model gerakan yang mempertegas bahwa SI telah menjelma sebagai partai politik. Perubahan nama dengan Islam dan sosialisme sebagai landasan merupakan bentuk nyata dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

PSI dengan panji-panji Islam sebagai dasar kebangsaan dan sosialisme sebagai model pergerakan telah mampu merealisasikan berbagai upaya yakni dengan terbentuknya wadah bagi seluruh umat Islam dan berbagai organisasi Islam. Upaya tersebut dilakukan melalui kongres ke-Islaman yakni kongres Al-Islam, H.O.S Tjokroaminoto menjabat sebagai ketua kongres. Ia menjalin koneksi dengan organisasi Islam lainnya seperti Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan golongan tradisionalis yang kelak berganti nama menjadi Nadhatul Ulama. Organisasi-organisasi tersebut kemudian diundang dengan tujuan untuk menyatukan gerakan umat Islam. Kongres al-Islam merupakan bentuk nyata dalam menyatukan dasar kebangsaan dibawah panji Islam. Oleh karena itu, kongres ini memiliki arti penting sebagai salah satu usaha mendorong persatuan dan kesatuan seluruh golongan umat Islam di Hindia dan diseluruh dunia, serta sebagai sarana saling membantu atau kerjasama dalam kesatuan Pan Islamisme (Shiraishi, 1997: 326).

Perluasan basis masa dan berkembangnya ajaran Islam melalui kongres Al-Islam semakin memperkuat kedudukan PSI. Pada kongres Al-Islam kedua tahun 1924 yang dilaksanakan di Garut, H.O.S Tjokroaminoto menyuarakan bahwa Sosialisme Islam sebagai landasan PSI dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Sosialisme dikontrol oleh identitas ke-Islaman dimana Islam sebagai motor penggerak menuju kesempurnaan hidup (Nasihin, 2012: 150).

Kongres Al-Islam menandai bahwa H.O.S Tjokroaminoto tampil sebagai tokoh pemersatu umat Islam. Pada setiap pidatonya di kongres ia selalu menyampaikan idenya tentang Sosialisme Islam. Ia menegaskan bahwa PSI merupakan organisasi yang

berdasarkan pada ajaran Islam. Selain itu, ditegaskan pula bahwa komunis tidak mempercayai adanya Tuhan, oleh sebab itu komunis tidak sesuai dengan PSI. Tidak hanya itu, ia juga memperkenalkan kedermawan sebagai bentuk implementasi Sosialisme Islam. Sama rata dan sama rasa yang diwujudkan dalam bentuk zakat dan sedekah. Ia ingin mempertegas bahwa Sosialisme Islam yang diusungnya merupakan sebuah persamaan dan persaudaraan dalam berbagai bidang yang didasarkan pada agama Islam.

PSI sebagai partai politik terus berupaya melakukan penyempurnaan dan adaptasi dengan perkembangan berbagai partai politik. Sesuai dengan keputusan kongres pada tahun 1930 PSI berganti nama menjadi PSII (Mulawarman, 2015: 197). Semakin lama PSII mengalami kemajuan dan semakin tegas dalam menjalankan ajaran Islam. Kemajuan yang dimaksud adalah bahwa PSII semakin matang dan baik dalam bersikap maupun bertindak dalam upaya mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Sejalan dengan yang diuraikan Nasihin (2012: 214) bahwa pada hakekatnya PSII dalam kemajuan, kemajuan tersebut bukanlah tentang jumlah anggota melainkan keluhuran harkat dan derajat yang sesuai dengan perintah-perintahNya.

Pada tanggal 6 oktober 1931, H.O.S Tjokroaminoto menuliskan sebuah buku kecil yang berjudul Tafsir program-asas dan program-Tandhim yang berisikan arah gerak perlawanan partai PSII yang berlandaskan pada sebersih-bersihnya tauhid, setinggi-tingginya ilmu dan sependai-pandainya *siyasa* kaitannya dengan bangsa, tumpah darah, dan menyatukan negeri berpenduduk muslim (Pan Islamisme) (Djaelani, 2017: 129). Kalimat semurni-murninya tauhid, setinggi-tingginya ilmu dan sependai-pandainya *siyasa* terkesan sebuah kalimat sederhana tapi sarat akan makna. Hal tersebut meunjukkan suatu integrasi yang komperhensif antara ilmu pengetahuan, aplikatif, bermoral dan beretika.

Semurni-murni tauhid dimaksudkan bahwa hanya Allah Maha Tunggal yang wajib disembah, manusia harus senantiasa sadar bahwa setiap manusia merupakan umat beragama. Oleh karena itu harus mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap kehidupan. Manusia yang memiliki semurni-murninya tauhid maka tidak akan pernah takut selain kepada Allah. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi pribadi yang tangguh dan menepati amanah. Sebab tugas manusia dibumi selain menyembah kepada Allah juga sebagai khilafah. Setiap orang memiliki ranah kekhilafahannya masing-masing, sadari

posisi dan tugas kemudian kemudian jalankan. H.O.S Tjokroaminoto mencoba membangkitkan semangat juang rakyat pribumi untuk tidak pernah takut dengan siapapun terutama dengan bangsa kolonial Belanda. Berani melawan kolonialisme dengan tidak melupakan sabagai umat beragama.

Setinggi-tinggi ilmu merupakan suatu konsep bahwa manusia tidak boleh melupakan dunia. Allah SWT juga memerintahkan umatnya untuk memperjuangkan kesejahteraan. Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri merubahnya (QS. Ar-Ra'd: 11). Menuntut ilmu, berpengetahuan luas merupakan salah satu usaha pribumi melepaskan diri dari kemiskinan, penderitaan, dan penjajahan yang membelenggu. Ilmu pengetahuan itu luas tanpa batas dan akhir. Kualitas seseorang dapat ditentukan sejauh mana wawasan orang tersebut. Oleh karena itu tuntutlah ilmu bahkan hingga akhir hayat. Dengan konsep ini H.O.S Tjokroaminoto menghendaki kemajuan bagi rakyat pribumi untuk terus belajar dan memberikan pesan bahwa mereka yang berilmu hendaknya menyadarkan mereka yang terlena, membuka mata rakyat pribumi akan bahaya feodalisme dan kolonialisme. Kondisi feodalisme dan kolonialisme merupakan suatu kondisi yang seharusnya dihilangkan. Membangun dan mengubah mental rakyat pribumi terutama rakyat Jawa pada saat itu. Mentalitas fatalistik dan pasif yang perlu dihilangkan seperti *nrimo ing pandum* agar mereka bangkit bersama-sama melawan feodalisme dan kolonialisme untuk menuju Indonesia merdeka.

Sepintar-pintar *siyasa* menekankan pada pemikiran yang kritis, kecerdasan dan keterampilan dalam bersosial-politik. Wawasan luas adalah modalnya, dan implementasinya jangan asal dijalankan, harus melihat situasi dan kondisi, mengatur strategi yang tepat. Setiap wawasan bak sebuah pusaka atau senjata, kapan dimana dan bagaimana perlu strategi dalam menggunakan sesuai porsi dan proporsinya. Dalam mewujudkan cita-citanya, H.O.S Tjokroaminoto menggunakan organisasi sebagai wadah perjuangan, bahkan ia setia hingga akhir hayatnya, tidak hanya itu ia wariskan cita-cita mulia kepada generasi penerusnya untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Gerakan kaderisasi dan penyebaran ide Sosialisme Islam serta memperluas koneksi dengan organisasi lainnya telah membawa perubahan dalam SI yang begitu luar biasa. Penguatan ideologi semakin nyata, SI tumbuh menjadi sebuah partai politik yang mampu beradaptasi dan bersaing dalam perkembangan politik saat itu. H.O.S Tjokroaminoto

telah melakukan berbagai upaya, membuka jalan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Ia juga berupaya mengimplementasikan Islam bagi dirinya, organisasi dan juga bagi organisasi lainnya. Ia merangkul semua kalangan tanpa melihat adanya perbedaan (Mulawarman, 2015: 206).

Dibawah pimpinan H.O.S Tjokroaminoto SI berkembang menjadi suatu organisasi yang multidimensional. Meskipun berbasis keislaman namun dalam gerak perjuangannya berorientasi pada perubahan sosial dalam berbagai bidang mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan hingga politik. Berkat kepiawaiannya dalam berpolitik dan keberhasilannya meramu Islam dan Sosialisme, ia menjadi mentor bagi para *founding fathers* Indonesia yang kelak akan melahirkan Pancasila sebagai dasar negara. Salah satunya yakni Soekarno sang proklamator. Pewarisan nilai-nilai ataupun ideologi H.O.S Tjokroaminoto kepada Soekarno terlihat ketika dia menulis tentang Nasionalisme, Islam, dan Marxisme pada tahun 1926. Ia menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat tiga aliran yakni Nasionalisme, Islam, dan Marxisme, dimana apabila ketiganya dapat disatukan maka akan tercipta sebuah kekuatan yang luar biasa. Kelak dalam kepemimpinan tunggalnya ia mengaktualisasikan gagasannya dalam bentuk Nasional, Agama, dan Komunis atau yang lebih dikenal dengan sebutan NASAKOM (Harjono, 1997: 32).

Pancasila dibangun atas dasar kesepemahaman dan saling sepengertian dari beragam ideologi para peserta sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPK) dalam merumuskan dasar negara. Soekarno sebagai ketua sidang telah berhasil menjembatani persatuan ideologi dari peserta sidang. Tidak hanya itu Soekarno pula yang berhasil menetapkan konsep sila-sila yang meliputi kebangsaan, kemanusiaan, demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang kemudian oleh Panitia Sembilan direkonstruksi menjadi ketuhanan, kemanusiaan, demokras, dan keadilan sosial. Gagasan sosialisme Islam jika dikaitkan dengan Pancasila memiliki benang merah dengan gagasan sila kelima yakni keadilan sosial. Persamaan hak perlu diciptakan baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Oleh karena itu sosialisme Islam merupakan salah satu benih pembuahan dari proses lahirnya Pancasila.

Rangkaian jejak perjuangan H.O.S Tjokroaminoto, ia sajikan untuk ibu pertiwi, perlawanan terhadap ketidakadilan, perjuangan menuju kemerdekaan sejati, kemerdekaan ber-Tuhan, dan Indonesia yang selalu berada dalam jalan-Nya, serta usaha

merangkul mempersatukan jiwa kebangsaan hingga akhir hayatnya. Semua yang dilakukan semata-mata demi kepentingan bersama menuju cita-cita Indonesia merdeka.

Simpulan

H.O.S Tjokroaminoto masuk organisasi SI dengan memberikan sumbangan gagasan tentang sosialisme Islam telah memberi warna baru dan kemajuan dalam SI. Sosialisme yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis yang mengajarkan sebesar-besarnya keselamatan, kebermanfaatan bagi sesama. Selain itu untuk mencapai *rahmatan lil alamin* yang bermakna rahmat bagi seluruh alam, suatu konsep tentang hubungan antara manusia dan alam semesta yang humanis, pluralis, dialogis, dan toleran. Terdapat tiga komponen dari sosialisme Islam yang diungkapkan oleh H.O.S Tjokroaminoto yakni kemerdekaan (*vrijheid-liberty*), persamaan (*gelijkheid-equality*), dan persaudaraan (*broederschap-fraternity*). Komponen tersebut merupakan suatu perwujudan kehidupan yang adil, setara, dan merata untuk mencapai kesejahteraan yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid.

Gagasan sosialisme Islam kemudian ia implementasikan dalam SI sebagai ideologi dan asas organisasi untuk membentengi SI dari penetrasi paham komunisme dan juga digunakan dalam usaha mewujudkan pemerintahan sendiri (*zelfbestuur*) menuju kemerdekaan Indonesia. Arah gerak pejuangnya berlandaskan pada sebersih-bersihnya tauhid, setinggi-tingginya ilmu dan sependai-pandainya *siyasah*. Kalimat yang terkesan sederhana tapi sarat akan makna. Hal tersebut menunjukkan suatu integrasi yang komperhensif antara ilmu pengetahuan, aplikatif, bermoral dan beretika. Berkat kepiawaiannya dalam berpolitik dan keberhasilannya meramu Islam dan Sosialisme, ia menjadi mentor bagi para *founding fathers* Indonesia, salah satunya yakni Soekarno sang proklamator yang kelak akan melejit menjadi orang nomor satu di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdulgani, Ruslan. 1964. *Sosialisme Indonesia*. Jakarta: Jajasan Prapantja.
- Djaelani, Anton Timur. 2017. *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*. Cetakan pertama. Depok: LP3S.
- Djoko Marihandono (ed). 2015. *H.O.S Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Harjono, Anwar. 1997. *Perjalanan Politik Bangsa*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- HOS Tjokroaminoto. 2018. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Sega Arsy.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2015. *Jang Oetama Jejak dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nasihin. 2012. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1942-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasruddin dan Anshory. 2015. *HOS Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang, Guru Bangsa dan Penggerak Sarikat Islam*. Yogyakarta: Ilmu Giri Yogyakarta.
- Setyarso, Budi dkk. 2016. *Tjokroaminoto Guru Pendiri Bangsa: Seri Tempo*. Jakarta: PT Gramedia.
- Shiraishi, T. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soedarmanta. 2007. *Jejak-jejak Pahlawan: Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Wijiyanto dan Sudrajat. 2019. "Tjokroaminoto: Sosialisme Islam". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta*.